**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ORGANISASI WANITA**

**TAMAN SISWA DI YOGYAKARTA (1922-1952)**

Khairul Tri Anjani dan Yeni Handayani

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Universitas Indraprasta PGRI

Email : [khairul3anjani@gmail.com](mailto:khairul3anjani@gmail.com)

**ABSTRAK**

Wanita memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pendidikan, bahkan pendidikan pertama yang diberikan kepada anak ialah dari seorang ibu. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda berlangsung perkembangan pendidikan tidak dapat sepenuhnya dirasakan oleh kaum pribumi khususnya wanita karena hanya kaum laki-laki yang dapat mengenyam pendidikan sampai ke jenjang yang tinggi dan itupun tidak sepenuhnya bagi kaum pribumi. Di sisi lain Taman Siswa memberi perhatian istimewa pada perempuan, hal ini berhubungan dengan kodrat perempuan, yakni sebagai pemangku (wadah), tempat cikal bakal manusia. Semakin berkembang cabang Perguruan Taman Siswa, makin bertambah pula anggota, dan permasalahan pun makin kompleks, terutama yang menyangkut masalah perempuan, baik pamong perempuan maupun istri pamong, dan hal ini tidak dapat diatasi oleh Taman Siswa. Kondisi yang demikian mendorong lahirnya organisasi Wanita Taman Siswa.

Kata kunci : Wanita, Taman Siswa, Organisasi Wanita Taman Siswa

**PENDAHULUAN**

Permulaan abad XX merupakan masa kebangkitan nasional bangsa Indonesia. Salah satunya karena dampak dari politik etis yang diberlakukan oleh Belanda. Politik etis atau “*Ethische Politic* “ merupakan kebijaksanaan yang muncul atas dasar pengaruh beberapa orang Belanda yang menunjukkan adanya *“eeresschuld*“ (hutang budi) negeri Belanda terhadap jajahannya yang telah sekian lama memberi keuntungan. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari politik etis ini, yaitu dengan adanya peningkatan kesejahteraan di Indonesia pada bidang edukasi atau lazimnya disebut pendidikan (Suryochodro,1984:70).

Politik etis ini telah memberikan peranan yang baik dalam pendidikan dan meningkatkan pendidikan umum untuk rakyat. Melalui politik etis, pemerintah Hindia Belanda memberikan kesempatan kepada penduduk untuk memperoleh fasilitas pendidikan. Namun, yang lebih mendapatkan pendidikan adalah kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan mendapatkan diskriminasi dan keterbatasan untuk memperoleh akses pendidikan.

Pada waktu Indonesia berjuang merintis kemerdekaan terdapat beberapa tokoh pendidikan Indonesia yang berjuang melalui pendidikan. Salah satu dari tokoh tersebut ialah Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswanya. Dengan berdirinya Taman Siswa merupakan bukti tantangan terhadap politik pengajaran kolonial dengan mendirikan pranata tandingan (Dewantara,1977:20).

Di lingkungan Tamansiswa, perempuan memiliki arti yang istimewa dan penilaian ini berpangkal dari kodrat perempuan. Perempuan sebagai pemangku (wadah) keturunan, dan laki-laki adalah lajer (penyambung) keturunan. Oleh karena manusia dilengkapi dengan cipta, rasa dan karsa yang menghasilkan kebudayaan, maka manusia berbeda dengan ciptaan Tuhan yang lain. Di sisi lain Taman Siswa berpendapat bahwa mereka tidak berebut hak antara kaum laki-laki dan perempuan. Menurut kodrat masing-masing kaum laki-laki maupun perempuan memiliki pembagian pekerjaan sendiri-sendiri. Laki-laki dan perempuan harus tolong-menolong, saling mempengaruhi, dan saling mempertahankan untuk dapat mencapai maksud yang suci dan mulia, yaitu memberikan suri tauladan kepada sang anak khususnya dan menjunjung derajat bangsa dan negara pada umumnya(Badan Pusat Wanita Taman Siswa, 1992:5).

Semakin berkembangnya Perguruan Taman Siswa, makin bertambah pula anggota, dan permasalahan pun makin kompleks, terutama yang menyangkut masalah perempuan, baik pamong perempuan maupun istri pamong, dan hal ini tidak dapat diatasi oleh Taman Siswa. Kondisi yang demikian mendorong lahirnya organisasi Wanita Taman Siswa.

Wanita Taman Siswa sebagai organisasi dalam lingkungan keluarga Taman Siswa yang berkedudukan di Yogyakarta mewajibkan dirinya membantu Taman Siswa dalam segala usahanya, khususnya pendidikan kewanitaan. Dengan adanya pendidikan kewanitaan tersebut, maka organisasi Wanita Taman Siswa kemudian kedudukannya disejajarkan dengan Majelis Luhur Tamansiswa karena Organisasi Wanita Taman Siswa hidup dalam lingkungan Taman Siswa, maka Wanita Taman Siswa dan juga mengadakan hubungan ke luar dengan dunia pergerakan wanita. Taman Siswa dalam melaksanakan usahanya dalam bidang pendidikan menggunakan sistem tripusat, yaitu bersatunya perguruan,keluarga murid, dan murid itu sendiri serta dilengkapi dengan prasarana fisik yaitu berupa wisma atau asrama (Majelis Luhur Taman Siswa, 1982:69).

**KAJIAN TEORI**

**A. Sistem Pendidikan di Taman Siswa**

Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun* *karsa*, dan *Tutwuri handayani*(MLPTS, 1992: 19-20).

**1. Ing Ngarsa Sung Tuladha**

*Ing ngarsa*berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengatahuan. Sedangkan *tuladha*berarti memberi contoh, memberi teladan Jadi *ing ngarsa sung tuladha* mengandung makna, sebagai among atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai “*central figure*” bagi siswa. (Reksohadiprodjo, 1989: 47).

**2. Ing Madya Mangun Karsa**

*ing madya mangun karsa*mengandung makna bahwa pamong atau pendidik sebagai pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

**3. Tutwuri Handayani**

*Tutwuri*berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative, possessive, protective*dan *permissive*yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani*berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik atas inisiatif sendiri dan pengalaman sendiri, supaya mereka berkembang menurut garis kodrat pribadinya.

**B. Organisasi Wanita Taman Siswa**

Wanita Taman Siswa sebagai organisasi dalam lingkungan keluarga Taman Siswa yang berkedudukan di Yogyakarta mewajibkan dirinya membantu Taman Siswa dalam segala usahanya, khususnya pendidikan kewanitaan. Dengan adanya pendidikan kewanitaan tersebut, maka organisasi Wanita Taman Siswa kemudian kedudukannya disejajarkan dengan Majelis Luhur Tamansiswa. Karena Organisasi Wanita Taman Siswa hidup dalam lingkungan Taman Siswa, maka Wanita Taman Siswa dan juga mengadakan hubungan ke luar dengan dunia pergerakan wanita. Menyadari kodrat wanita sebagai pemangku keturunan organisasi, wanita Taman siswa bertujuan membangun anggota menjadi ibu yang melahirkan generasi penerus yang beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, sehat dan berbudi luhur dan mengembangkan pengaruh keperempuanannya secara optimal dan positif untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera, Menjaga kesucian dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat taman siswa, Mewujudkan masyarakat adil dan damai dan salam bahagia, sesuai dengan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila serta UUD Republik Indonesia tahun 1945, Membantu perkembangan generasi penerus di bidang kebudayaan dan peradaban dan seterusnya (Peraturan Besar Bagian Pertama Bab I pasal 16 (Majelis Luhur Taman siswa, 2000:301).

**METODE PENELITIAN**

**A. Tempat Penelitian**

Dalam menunjang kegiatan penelitian ini, maka berikut ini merupakan tempat penelitian yang di kelompokkan menjadi beberapa lokasi penelitian. Tempat-tempat yang di maksud antara lain:

1.Perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI, di Jl.Nangka, Pasar Minggu,Jakarta Selatan

2.Perpustakaan Univesitas Indonesia, Depok,Jawa Barat

3. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

4. Perpustakaan Dewantara Kirti Griya, Yogyakarta

**B. Metode Sejarah**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk menjelaskan tentang pendidikan perempuan di Minahasa. Tahap-tahap dalam metode sejarah ini yang dilalui adalah tahap heuristik (pengumpulan data), kritik, interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahap *pertama* yaitu heuristik, data-data dikumpulkan dari buku dan artikel. Pengumpulan data-data ini diperoleh melalui studi kepustakaan.. Dari data-data yang terkumpul, yang relevan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan, kemudian dilakukan pengujian melalui kritik untuk memperoleh fakta yang akurat dan dapat dipertangungjawabkan.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yakni penafsiran terhadap data-data yang sudah diverifikasi sehingga menghasilkan fakta sejarah. Berbagai fakta yang diperoleh dirangkai dan dihubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan logis.

Tahap berikutnya, yaitu penulisan sejarah. Dalam tahap terakhir ini, yaitu kerangka penulisan sejarah yang telah terbentuk kemudian disusun menjadi sebuah historiografi.

**PEMBAHASAN**

**A. Sejarah Pergerakan Wanita Taman Siswa**

Pernikahan Nyi Sutartinah dengan Ki Hajar Dewantara atau Suwardi Suryaningrat pada Agustus 1913 membawanya mengenal dunia jurnalistik dan politik karena ia dituntut harus rajin membaca serta mengikuti perkembangan situasi. Hal ini dilakukan sebagai awal  pergerakan Ki Hajar Dewantara untuk menjalankan konfrontasi dengan pihak pemerintah kolonial Belanda. Salah satu hal yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara ialah kemajuan dibidang pendidikan, dimana ia mulai mendirikan Pendidikan Taman Siswa yang pertama di Yogyakarta pada 3 Juli 1922. Taman Siswa lahir pada saat rakyat Indonesia bergerak menuju Indonesia merdeka.

Di dalam mendirikan Taman Siswa, baik Ki Hajar Dewantara maupun Nyi Sutartinah (Nyi Hajar Dewantara) tidak memiliki pamrih pribadi atau pamrih keluarga. Taman Siswa lahir dari suatu pemikiran besar yang bersih untuk mengabdi kepada cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia (Dewantara, 1984:115‒117).

Dalam melaksanakan tugasnya mengajar serta mendidik, pamong harus memberi tutunan dan menyokong pada anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri. Cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan alat perintah, paksaan dengan hukuman seperti yang dipakai dalam pendidikan pada masa dahulu. Metode ini disebut metode *Among.* Semboyan yang dipergunakan untuk melaksanakan metode ini adalah *Tut Wuri Handayani,* artinya mendorong peserta didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri (Surjomihardjo, 1986 :93).

Dari perguruan Taman Siswa berkembang aneka satuan pendidikan di Taman Siswa, yaitu Taman Indriya (taman kanak-kanak), Taman Muda (sekolah dasar), Taman Dewasa (sekolah menengah pertama), Taman Madya (sekolah menengah kejuruan), Taman Guru (sekolah pendidikan guru) dan Sarjanawiyata (perguruan tinggi) (Rahardjo, 2010 :55‒56).

Asas-asas taman siswa telah melahirkan tradisi kekeluargaan yang demokratis. Di dalam setiap peristiwa semua anggota perguruan menerima hak dan tanggung jawab yang sama. Maka dalam setiap suka dan duka anggotanya mengenyam bersama (Dewantara, 1984:115-117).

Nyi Sutartinah dan Ki Hajar Dewantara adalah pendiri Taman Siswa dan pemimpin perguruan Taman Siswa, sampai akhir hayatnya. Sebagai istri Ki Hajar Dewantara atau Suwardi Suryaningrat, ia pernah mengalami pasang surut perjuangan baik dalam bidang politik maupun bidang pendidikan (Suratmin, 1991 :73).

Semakin bertambah jumlah perempuan di Tamansiswa, baik sebagai pamong, istri pamong maupun sebagai siswa, makin banyak muncul persoalan-persoalan yang menyangkut tentang keperempuanan. Masalah keperempuanan tercakup di dalamnya seperti soal pendidikan anak perempuan, pengajaran kepandaian puteri, pemeliharaan gadis, pelanggaran adab dan kesopanan oleh atau terhadap wanita, soal kesucian dan keadaban, tentang tingkah laku, etika pakaian perempuan, ceritera atau bacaan yang baik untuk anak perempuan, dan sebagainya (Dewantara, 1984:256).

Masalah tersebut tidak dapat dipecahkan sendiri oleh Tamansiswa, sehingga peran anggota Tamansiswa perempuan diperlukan. Tugas ini telah diemban oleh Nyi Hajar Dewantara sejak berdirinya Tamansiswa pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta, dibantu oleh ibu-ibu lainnya, seperti Nyi Rumsiah, Ibu Jumilah, Ibu Siti Marsidah dan Ibu Sutatmo. Wanita Taman Siswa ini dibentuk guna mendukung kesuksesan organisasi Taman Siswa. Latar belakang berdirinya pendidikan wanita tersebut adalah untuk memberi pendidikan kepada wanita supaya lebih maju, tetapi tidak mengubah kodratnya wanita yaitu sebagai ibu.

**B. Perkembangan Organisasi Wanita Taman Siswa Sampai Dengan Tahun 1952.**

Pada tahun 1923, Wanita Taman Siswa menjadi bagian dari organisasi Taman Siswa yang dinamakan “Majelis Wanita” *(Vrouwenrad*). Diharapkan Badan Kewanitaan ini dapat setara dengan Majelis Luhur yang belum ada namanya saat itu. Selain itu juga diharapkan hadirnya Majelis ini dapat melindungi kesucian kehidupan Keluarga Besar Suci Tamansiswa. Meskipun secara badan belum terwujud, baru selaku Badan Penasehat, namun tanggung jawabnya sudah dilakukan sejak Tamansiswa lahir.

Perkembangan Majelis Wanita atau Wanita Taman Siswa juga ikut serta untuk kongres Perempuan Indonesia dimana Sumpah persatuan dan kesatuan yang dibacakan dalam Kongres Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 membakar semangat pergerakan wanita Indonesia untuk menyelenggarakan Kongres Perempuan Indonesia yang pertama pada tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta. Hasil dari perkumpulan Kongres Perempuan Pertama Indonesia, yang dilaksanakan dari tanggal 22 sampai dengan 25 Desember di Pondopo Jayapuran, Yogyakarta. Terbentuk suatu organisasi wanita yang bernama Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia atau (PPPI). PPPI adalah organisasi wanita yang didirikan pada 25 Desember 1928 (Mayling, 1996:292–297).

Perserikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia atau (PPPI) mengalami perubahan nama beberapa kali, pada tahun 1929 menjadi Perikatan Perkoempoelan Isteri Indonesia (PPII). Kongres PPII tahun 1930 di Surabaya memutuskan bahwa “Kongres berasaskan Kebangsaan Indonesia, menjunjung kewanitaan, meneguhkan imannya” karena itu tujuan pergerakan wanita Indonesia

Selain untuk memperjuangkan perbaikan derajat kedudukan wanita, juga memperjuangkan dan merebut kemerdekaan, mempertahankan serta mengisinya dengan pembangunan bangsa dan negara. Hal itulah yang membedakan perjuangan emansipasi wanita Indonesia dengan emansipasi di luar negeri.

Pada perkembangan selanjutnya organisasi kewanitaan ini juga memiliki cabang – cabang di luar kota Yogyakarta. Cabang-cabang yang ada di luar Yogyakarta. Maka atas usaha Nyi Mangunsarkoro dengan anggota-anggota perempuan yang lain di Yogyakarta pada Konferensi Tamansiswa daerah Jawa Tengah pada tanggal 31 Maret 1931 dibentuk suatu Badan Wanita Tamansiswa lengkap dengan susunan kepengurusannya. Dengan bangga tokoh-tokoh dan menteri-menteri Taman Siswa, dapat dimasukkan dalam *”Burgerlikke Stand”* (Catatan Sipil), sebagai badan yang absah dalam Taman Siswa (Tauchid, 1967:244–245).

Selanjutnya melalui Rapat Besar (Konferensi) Tamansiswa yang pertama pada tahun 1932, Badan Wanita Tamansiswa disahkan. Dalam Rancangan Tentang Pendirian Persatuan Wanita Tamansiswa Badan Pengurus Besar berada di Majelis Pusat Wanita Tamansiswa, dan Wanita Tamansiswa harus mempunyai wakil di dalam Majelis Luhur agar di dalam Majelis Luhur terdapat suara dari perempuan (Mangoensarkoro, 1932:88).

Wanita Tamansiswa mengadakan pembenahan-pembenahan organisasi dan melakukan tugas-tugas keputrian, misalnya soal pendidikan wanita, pengajaran kepandaian putri dan lainnya. Sebagai pengurus yang terpilih dalam konferensi itu adalah: Nyi Hajar Dewantara sebagai Ketua, Ni Surip sebagai Panitera, Anggota terdiri dari Nyi Sudarminto dan Nyi Sunaryati Sukemi, adapun Nyi Sri Mangunsarkoro sebagai wakil Pusat di Jawa Barat, dan Nyi Sujarwo sebagai wakil Pusat di Jawa Timur (Buku Peringatan 70 tahun Taman Siswa, 1992).

Dalam kurun waktu antara tahun 1932–1936 berdiri cabang-cabang Wanita Tamansiswa, misalnya berdirinya Wanita Tamansiswa golongan Blambangan pada 15 Februari 1933 dan Wanita Tamansiswa Jakarta didirikan, maka tanggal 6 Maret (Poesara, April 1933, Djilid III, No. 7, hal. 112).

Perkembangan selanjutnya tepatnya pada zaman Jepang sampai Perang Dunia II ( 1942-1945 ) Taman Siswa mengalami banyak kesulitan sehingga hampir habis cabang-cabangnya, begitu juga dengan Wanita Taman Siswa. Segala upaya dan usaha dilakukan oleh Nyi Sutartinah dan teman-temannya dalam Wanita Taman Siswa hingga organisasi tersebut mampu bertahan hingga kini.

Usaha-usaha yang dilakukan Nyi Sutartinah dan para anggota wanita Taman Siswa dengan menyusun agenda untuk pelaksanaan pendidikan bagi kaum wanita seperti mengadakan pembinaan pendidikan kewanitaan. Kepada siswa-siswa putri di Taman Siswa yang meliputi pendidikan kesusilaan, keluhuran budi atau pendidikan akhlak, dan latihan-latihan keterampilan kewanitaan. Misalnya keterampilan mengurus rumah tangga pembinaan pendidikan dan latihan keterampilan kewanitaan kepada anggota atau keluarga Taman Siswa yang meliputi hal-hal yang diperlukan untuk bekal memantapkan pelaksanaan peranan ibu-ibu sebagai ibu rumah tangga (Kuratulani, 2007:67).

Setelah melewati masa kemerdekaan Indonesia, Organisasi Wanita Taman Siswa terus memperbaiki dan membenahi seluruh tatanan dalam organisasi tersebut agar lebih eksistensi dan dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Untuk itu Organisasi Wanita Taman Siswa membenahi visi dan misi untuk perkembangan dalam prinsip organisasi tersebut.

Visi Organisasi Wanita Taman Siswa adalah memikirkan keselamatan dan kesucian perempuan dalam kaitannya dengan keselamatan dan kesucian keluarga, masyarakat, dan bangsa sedangkan misi Taman Siswa tercantum dalam pasal tujuan antara lain berbunyi menyadari kodrat wanita sebagai pemangku keturunan (Lubis, 2000 : 300-301).

Sebagai sebuah organisasi yang otonom, maka tata cara kehidupan wanita Taman Siswa diatur dalam peraturan besar Wanita Taman Siswa. Selanjutnya, mengenai hubungan tata kerja dengan organisasi, antara Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa dan Badan Pusat Wanita Taman Siswa diatur dengan suatu surat keputusan bersama, sebagai hasil pemikiran bersama antara kedua belah pihak yang berkaitan (Kowani, 1986:46).

**C. Peran Organisasi Wanita Taman Siswa Dalam Pengembangan Pendidikan Wanita di Yogyakarta**

Keberhasilan Taman Siswa khususnya dan Indonesia umumnya dalam melaksanakan pendidikan, membutuhkan peranan kaum wanita. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya fakta bahwa pendidikan generasi muda di Yogyakarta pada waktu itu, terlebih lagi pendidikan kewanitaan banyak dikembangkan oleh kaum wanita. Selain itu dalam setiap kegiatan pertemuan organisasi-organisasi wanita di Yogyakarta banyak dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain di luar organisasi wanita yang meminta nasehat kepada anggota maupun perkumpulan organisasi-organisasi wanita tersebut.

Peranan Organisasi Wanita Taman Siswa dalam pengembangan pendidikan di Yogyakarta adalah meningkatkan pendidikan khususnya bagi kaum wanita, yang ditempuh dengan jalan, baik ke dalam maupun ke luar. Peran ke dalam Organisasi Wanita Taman Siswa yaitu : membantu Taman Siswa dalam segala usahanya baik di bidang kebudayaan dan pendidikan khususnya pendidikan kewanitaan seperti membantu Taman Siswa dalam menentang UndangUndang Pengawasan Sekolah Liar yang dianggap menghambat kesempatan orang pribumi untuk mendapatkan pendidikan. Sedangkan peran keluar Organisasi Wanita Taman Siswa yaitu selalu aktif memperjuangkan peningkatan derajat dan martabat kaum wanita dengan cara menjalin hubungan kerjasama dengan organisasi wanita lainnya.

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Pada Tahun 1922 Wanita Taman Siswa dihimpun oleh Raden Ajeng Sutartinah atau Nyi Sutartinah atau Nyi Hajar Dewantara merupakan suatu badan yang ada di dalam Taman Siswa. Oleh karenanya merupakan Badan Kewanitaan di dalam perguruan Taman Siswa, maka asas dan tujuannya tidak dapat menyalahi asas dan tujuan Taman Siswa. Yang menjadi anggotanya adalah anggota perguruan wanita dan istri anggota perguruan yang terdiri sebagian besar dari guru putri dan para istri guru.

Wanita Taman Siswa juga ikut serta untuk kongres Perempuan Indonesia dimana Sumpah persatuan dan kesatuan yang dibacakan dalam Kongres Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 membakar semangat pergerakan wanita Indonesia untuk menyelenggarakan Kongres Perempuan Indonesia yang pertama pada tanggal 22 Desember 1928 di Yogyakarta.

Pada Konferensi Tamansiswa daerah Jawa Tengah pada tanggal 31 Maret 1931 dibentuk suatu Badan Wanita Tamansiswa lengkap dengan susunan kepengurusannya. Dalam kurun waktu antara tahun 1932 – 1936 berdiri cabang-cabang Wanita Tamansiswa didaerah lainnya. Wanita Taman Siswa tidak hanya bekerja untuk Taman Siswa saja, tetapi juga keluar.

Hal ini terbukti Wanita Taman Siswa senantiasa bekerja sama dengan perkumpula-perkumpulan lainnya. Tiap diadakan Kongres Wanita Indonesia, Pusat Wanita Taman Siswa tentu mengirimkan wakilnya sampai dengan kongres tahun 1950.

**B. Saran**

Bagi kaum wanita pada umumnya diharapkan dapat meningkatkan peran sertanya agar menjadi wanita yang berpotensi dan mandiri tanpa harus meninggalkan kondratnya sebagai wanita, sehingga bisa menjadi wanita yang baik bagi keluarga, masyarakat dan bangsa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Wanita Tamansiswa.(1992). *Kenangan Tujuh Dasa Warsa Wanita Tamansiswa 3 Juli 1922-3 Juli 1992.* Yogyakarta: Badan Pusat Wanita Tamansiswa.

Dewantara, B.S. (1984). *Nyi Hajar Dewantara dalam Kisah dan Data.* Jakarta: PT. Gunung Agung. Ki Hadjar Dewantara.(1977).*Karya Ki Hadjar Dewantara bagian Pertama Pendidikan.*Yogyakarta: Madjelis Luhur Taman Siswa.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang Budaya.

Kowani. (1986). *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kuratulani. (2007). *Peranan Organisasi Wanita Taman Siswa dalam Pengembangan Pendidikan di Yogyakarta (1922–1946) (skripsi).* Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Lubis, Boerhanoeddin. (2000). *Taman Siswa Bunga Rampai Sampai Pemikiran*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Mangoensarkoro, S. (1931).*Pendidikan Anak Perempoean*. Poesara, 31 Oktober 1931, djilid I, no. 1-2, hal.7.

Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. (1982). *Buku Peringatan Tamansiswa 60 Tahun 1922-1982*. Yogyakarta: Penerbitan Tamansiswa.

Majelis Luhur Pesatuan Tamansiswa. (2000). *Tamansiswa Bunga Rampai Pemikiran.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa.

Mayling Oey-Gardiner & Mildred L.E Wageman. (1996). *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

MLPTS. (1992).*Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS.

Poesara, April 1933, Djil. III, No. 7, Roeang Perempoean. Perslah Rapat Wanita Taman Siswa Bersama Sama Dengan Iboe Iboe Moerid di Djatibaroe, Djakarta, hal.112.

Rahardjo, Suparto, (2010), *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, Garasi House of Book, Yogyakarta.

Suratmin, dkk. (1991). *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indnesia Pertama.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Investasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Sujormihardjo, Abudurrachman. (2008). *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe (Sejarah Sosial 1880‒1930).* Depok: Ombak.

Suryochondro, S. (1984). *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*.Jakarta:CV. Rajawali.

Tauchid, Moch dan Soeratman. (1967). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Kedua Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

.